Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 2 Oktober 2024

SOCIALIZATION ABILITY OF PRESCHOOL-AGE CHILDREN REVIEWED FROM PARENTING STYLE

KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA PRASEKOLAH DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Wahyu Dwi Fatimah[1*], Fera Novita[2], Cikwanto[3], Fini Widya Fransiska[4]

[1,3,4]Wahyu Dwi Fatimah, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
[2]Fera Novita, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
wahyudwifatimah@umpri.ac.id

Abstract: The preschool period is often referred to as the golden period, window opportunity, or critical period. When entering preschool at the age of 4-6 years old, children's ability to adapt can be used well. But in reality, there are often delays in social adjustment, especially at preschool age. One of the factors that affect aspects of child development is parenting style. The impact will cause losses to children, namely, children cannot optimally develop their personalities. The purpose of this study is to determine the correlation between parenting style and socialization skills in preschool children. The design of this study uses correlation analysis with a cross-sectional approach. Sampling using a total sampling of 44 respondents. The results of data analysis using the Spearmen rank statistical test obtained a p-value of 0.043 (< 0.05) which means that there is a significant correlation between parenting style and socialization ability in preschool at TK IT Mutia Rossa, Talang Padang. Based on the results of the study, it is stated that parental parenting is one of the factors that affect the ability to socialize in children. It is hoped that parents will be able to provide good parenting to children according to their age.
Keywords: *Preschool, Parenting, Socialization Ability*

Abstrak: Masa prasekolah sering disebut juga sebagai *golden periode*, *window opportunity*, atau *critical periode*. Ketika memasuki usia prasekolah 4-6 tahun, kemampuan anak untuk beradaptasi dapat dimanfaatkan dengan baik. Tetapi pada kenyataannya sering ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial terutama pada usia prasekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi aspek perkembangan anak salah satunya pola asuh orang tua. Dampaknya akan menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak tidak bisa secara optimal mengembangkan keperibadiannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional.* Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* berjumlah 44 responden. Hasil analisis data menggunakan uji statistik *spearmen rank* diperoleh nilai *p-value* 0,043 (< 0,05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosiaisasi pada anak usia prasekolah di TK IT Mutia Rossa, Talang Padang. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan

bahwa pola asuh orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak. Diharapkan orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik pada anak sesuai usianya.
Kata Kunci : Prasekolah, Pola Asuh, Kemampuan Sosial

PENDAHULUAN

Masa prasekolah sering disebut juga sebagai *golden periode, window opportunity,* atau *critical periode*. Dimana masa otak seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ketika memasuki usia prasekolah 4-6 tahun, kemampuan anak untuk beradaptasi sudah dapat dimanfaatkan dengan baik. Tetapi pada kenyataannya sering ditemukan keterlambatan penyesuaian sosial dan kemandirian terutama diusia prasekolah (Schwarz et al., 2014).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, sosialisasi dan kemandirian dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan anak di Amerika Serikat bekisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22% sedangkan di Indonesia mencapai 29,9%. Sekitar 58,09% orang tua di Indonesia belum memberikan stimulasi yang optimal terhadap kemampuan sosialisasi dan kemandirian anak prasekolah (WHO, 2019).

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Akan tetapi ada beberapa anak yang kemampuan sosialisasi kurang berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa anak akan takut ketika bertemu dengan orang lain, seperti sering menundukkan kepalanya, menutup mata, tidak mau melepaskan pegangan dari tangan ibunya bahkan saat bertemu dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Hakim, 2021). Anak yang tidak mampu melakukan sosialisasi berdampak pada pengucilan dari lingkungannya (Julianti & Jusmaeni, 2021).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau pola asuh orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek-aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Adapun pola asuh menurut Hurlock (2016) terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Ibu merupakan lingkungan pertama yang untuk membina kemampuan sosialisasi dan kemandirian pada anak. Setiap pola asuh ada kaitannya dengan tingkah laku anak (Nazifa, Santi, & Arbi, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan pada 10 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah, didapatkan 8 orang tua diam saja saat anaknya melakukan kesalahan seperti mencoret-coret tempat yang tidak semestinya dan bertengkar dengan teman saat sedang bermain, 3 anak lebih suka jika jauh dari keramaian, 6 anak ragu untuk menunjukkan hasil belajarnya kepada temanya. Sehingga peneliti tertari untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang pola asuh orang tua dan kemampuan sosial pada anak usia prasekolah.

METODE

Desain penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*, pengambilan sampel

dikumpulkan pada saat yang sama. Penelitian dilakukan pada bulan April 2024. Variabel yang digunakan pola asuh sebagai variabel independent, dan kemampuan sosialisasi sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak di TK IT Mutia Rossa kecamatan Talang Padang sebanyak 44 responden. Peneliti menggunakan total sampling dalam pengambilan data. Instumen yang digunakan berupa kuesioner pola asuh dan kemampuan sosial yang sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis mengguakan uji *Rank sperman* pada kedua variabel. Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan izin etik berdasarkan nomor: 0111/KEPK/Fkes/2024..

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden pada Anak Usia Prasekolah di TK IT Mutia Rossa, Talang Padang

Variabel	Frekuensi	Presentasi (%)
Pendidikan Ibu		
SD	1	2.3
SMP	6	13.6
SMA	20	45.5
Perguruan Tinggi	17	38.6
Pekerjaan Ibu		
IRT	25	56.8
Swasta	15	34.1
Wiraswasta	4	9.1
Pola Asuh Orang Tua	33	75.0
Demokratis	10	22.7
Otoriter	1	2.3
Permisif		
Kemampuan Sosial	1	31.8
Baik	30	68.2
Cukup		
Total	**44**	**100**

Pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar berusia 5 tahun sebanyak 24 anak (54.4%), dan berusia 6 tahun sebanyak 20 anak (45.5%), dengan pendidikan terakhir ibu yaitu SMA sebanyak 20 orang (45.5%), dengan pekerjaan sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 25 orang (56.8%), dengan pola asuh terbanyak menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 33 orang (75.0%), dan sebagian besar memiliki kategori kemampuan sosialisasi cukup sebanyak 30 anak (68.2%).

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Usia Prasekolah di TK IT Mutia Rossa, Talang Padang

Pola Asuh	Kemampuan Sosial				Total		*p-valeu*
	Baik		Cukup				
	f	%	*f*	%	*f*	%	
Demokratis	12	27.3	22	50.0	34	77.7	
Otoriter	1	2.3	8	18.2	9	20.5	**0.043**
Permisif	0	0.0	1	2.3	1	2.3	
Total	**13**	**29.5**	**31**	**70.5**	**44**	**100**	

Berdasarkan tabel 2 menunjukan sebanyak 34 anak yang mendapat pola asuh demokratis, dimana sebagian besar anak memiliki kemampuan sosialisasi cukup 22 (50%). Sedangkan 9 anak yang mendapat pola asuh otoriter sebagian besar memiliki kemampuan sosial cukup 8 (18.2). Dan hanya ada 1 anak yang mendapatkan pola asuh permisif dengan kemampuan sosialisasi cukup (2.3%). Nilai *p- value* pada kedua variabel menunjukkan 0,043 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah di TK IT Mutia Rossa, Talang Padang.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden pada Anak Usia Prasekolah di TK IT Mutia Rossa Talang Padang

Volume 1 No 1 April 2023

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana sebagian besar berpendidikan SMP (Farasari, 2022). Pendidikan orang tua merupakan komponen penting dalam pengasuhan dan perkembangan. Pendidikan pengasuhan orang tua yang baik dapat memungkinkan orang tua untuk menerima semua informasi dari dunia luar mengenai cara merawat anak, menjaga kesehatan, dan mendidik anaknya. Secara teori, pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua berpikir tentang harapan untuk anak- anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka pola asuh yang diberikan semakin baik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik responden sebagian besar orang tua bekerja sebagian IRT. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa orangtua yang mempunyai cukup waktu di rumah akan selalu memilki komunikasi baik dengan anak (Julianti & Jusmaeni, 2021). Menurut peneliti faktor lain yang mempengaruhi pengasuhan orang tua adalah pekerjaan orang tua, Ketika orangtua bekerja dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak maka akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan.

Pola asuh pada penelitian ini sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi menjadi karakteristik terbesar dalam penelitian (Oktaviari, Dewi, Astini, & Widayati, 2018). Pola asuh orang tua mencakup segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anaknya. Termasuk semua peringatan dan aturan, pendidikan dan perencanaan, panutan dan kasih sayang, pujian dan hukuman yang mempengaruhi sikap anak dimasa depan. Menurut peneliti pola asuh orangtua akan diterima oleh anak sebagai dorongan untuk terbentuknya pengembangan diri sebagai pribadi yang berkarakter. Anak akan selalu menganggap orangtuanya sebagai contoh dasar kehidupan yang terjadi dirumah.

Penelitian ini memunculkan data bahwa sebagian besar anak memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup. Sedangkan pada penelitian lain didapatkan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah dalam kategori baik (Julianti & Jusmaeni, 2021). Menurut peneliti, Kemampuan sosialisasi seorang anak perlu dioptimalkan sejak usia prasekolah agar menjadi pribadi yang lebih baik di masa depan. Jika kemampuan sosialisasi terhambat akan berdampak pada anak seperti, kesulitan berkomunikasi dengan temannya maupun di lingkungannya mereka tinggal, kepribadian anak yang sulit terbentuk, anak menjadi minder dan akhirnya isolasi diri sehingga dikucilkan dari lingkungannya.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Usia Prasekolah di TK IT Mutia Rossa, Talang Padang

Hasil analisis tabel silang antara dua variabel menunjukkan nilai *p- value* 0,043 (< 0,05), maka ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia prasekolah di TK IT Mutia Rossa, Talang Padang. Sebagian besar responden memiliki pola asuh demokratis dengan kemampuan sosial cukup, dan sebagian besar kemampuan sosial yang baik juga memiliki pola asuh demokratis. Pada pola asuh permisif sebagian juga memiliki

kemampuan sosialisasi cukup. Sedangkan pola asuh permisif tidak ada yang memiliki kemampuan sosial yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Farasari (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua pada anak usia prasekolah di TK Negeri Tabanan menerapkan tipe pola asuh demokratis. Dimana semakin demokratis orang tua dalam mengasuh anak, maka semakin baik kemampuan sosialisasi. Pola asuh demokratis menerapkan pendidikan anak, di mana orang tua menentukan peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Seorang anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis maka akan membentuk tumbuh kembang anak yang lebih baik. Orang tua akan selalu memberikan kebebasan beraktivitas tetapi tetap diarahkan oleh orang tuanya. Anak akan cenderung bebas melakukan aktivitas pembelajaran dalam dirinya tetapi bertanggung jawab terhadap akibat yang diterima kelak, pemberani, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tidak tergantung pada orang tuanya dan riang gembira (Nazifa et al., 2022). Peneliti menemukan bahwa sebagian besar orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, maka anak memiliki kemampuan sosial lebih banyak pada kategori cukup. Namun tidak sedikit juga anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik.

Sedangkan pada pola asuh permisif orang tua cenderung memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali (Nazifa et al., 2022). Bahkan saat anak melakukan perilaku sosial yang sesuai harapan, orang tua tidak memberikan hadiah ataupun penghargaan. Dan saat anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan orang tua juga tidak memberikan hukuman (Hurlock, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak dengan pola asuh permisif memiliki kemampuan sosialisasi yang cukup. Dan hanya beberapa yang memiliki kemampuan sosial baik.

Berbeda dengan pola asuh otoriter, dimana orang tua cenderung menginginkan semua yang disampaikan kepada anak harus dituruti. Jika keinginan tersebut tidak diikuti, maka akan menerima ancaman dari orang tua. Pola asuh ini menerapkan peraturan-peraturan yang mendisiplinkan anak dengan keras, dan tidak memberi kesempatan anak untuk berpendapat (Hurlock, 2016). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter maka anak akan cenderung takut untuk melakukan suatu perkembangan yang lebih baik karena apapun aktivitas anak selalu dikekang dan orang tuanya terlalu takut membebaskan anaknya beraktivitas. Anak akan cenderung penakut, tidak percaya diri, tergantung kepada orang tua, cenderung pendiam, pemurung, tidak mudah tersenyum dan tidak gembira (Nazifa et al., 2022). Pada penelitian ini, peneliti hanya menemukan pola asuh orang tua otoriter dengan kemampuan sosial anak cukup. Sedangkan kemampuan sosial yang baik tidak ditemukan.

Perkembangan sosial yang baik pada anak akan mempermudah berinteraksi dengan teman sebaya. Jiwa sosial yang sudah terbentuk dengan baik, maka anak akan saling tolong menolong. Perkembangan sosial anak kurang baik

disebabkan karena orang tua jarang membawa anaknya pergi bermain atau keluar rumah, anak hanya berinteraksi dengan orang tua atau keluarganya (Khadijah & Zahrain, 2021). Orang tua mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai pola asuh sendiri dari segi asah, asih, dan asuh. Dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya.

Peneliti menemukan bahwa anak usia prasekolah pola asuh yang umum diterapkan yaitu demokratis. Dimana orang tua lebih hangat, membimbing, mendukung, dan menghargai setiap keputusan anak. Disamping itu juga anak jadi lebih memiliki rasa percaya diri, bahagia dan memiliki tanggung jawab secara sosial terhadap diri sendiri. Namun pola asuh orang tua bukan menjadi satu-satunya yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial anak. Ada faktor lain yang perlu dilihat kembali, seperti teman sebaya maupun lingkungan (Nuryanti & Listiani, 2021; Pohan, Sutarjo, & Hoerniasih, 2022).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA, bekerja sebagai IRT, dan meneraplan pola asuh demokratis, dengan kategori kemampuan sosialisasi anak yang cukup. Sedangkan hasil uji hubungan didapatkan hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi pada anak.

SARAN

Penelitian ini bisa menjadi acuan dalam penerapan pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah. Kemampuan sosial anak tidak hanya terbatas pada pola asuh orang tua, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Farasari, P. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Nurul Fikri Tulungagung the …. *Journal.Ppnijateng.Org*, *5*(2), 6–16. Retrieved from http://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikk/article/download/1396/687

Hakim, S. A. &. (2021). peran orangtua dalam penguatan kemampuan sosialisasi pada anak 4-6 tahun. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, *10(10)*, 1–8.

Hurlock. (2016). *perkembangan anak* (jilid 2). jakarta: Erlangga.

Julianti, H., & Jusmaeni, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, *1*(1), 10–15. https://doi.org/10.59894/jpkk.v1i1.189

Khadijah, & Zahrain, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan: Merdeka Kreasi.

Nazifa, N., Santi, T. D., & Arbi, A. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Pembina Lembah Sabil Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022*. *1*(4), 1–23.

Nuryanti, & Listiani. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun. *Nusantara Hasana Journal*, *1*(7), 77–86.

Oktaviari, N. K. W., Dewi, N. L. M. A., Astini, P. S. N. ., & Widayati, K. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Anak Usia Pra Sekolah Di Banjar Kutuh Kelod Ubud. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, *4*(1), 29–37. https://doi.org/10.47859/jmu.v4i1.136

Volume 1 No 1 April 2023

Pohan, H. A., Sutarjo, & Hoerniasih, N. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini di PAUD SKB Karawang. *Journal Of Lifelong Leraning*.

Schwarz, P., Body, J. J., Cáp, J., Hofbauer, L. C., Farouk, M., Gessl, A., … Selby, P. (2014). hubungan polaasuh orangtua dengan sosial dan mandiri pada anak. *European Journal of Endocrinology*, *171*(6), 727–735.

WHO. (2019). Child growth standards.